STUDI TENTANG WAHYU MENURUT JEMAAT AHMADIYAH SURABAYA

Aqidah Filsafat
1998

Rita Ayu Astuti
059310030

Abstrak

Ada tiga cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dengan hamba-hamba pilihan-Nya yaitu pertama, petunjuk Tuhan yang masuk ke dalam hati seseorang dalam bentuk ilham. Kedua, dari belakang hijab atau tirai, dan ketiga melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Penelitian ini mengangkat masalah persepsi tentang wahyu menurut Jema'at Ahmadiyah, dan hubungan wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad dengan wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW. Diakhir pembahasan disimpulkan bahwa Term wahyu yang dimaksud oleh Ahmadiyah bukanlah wahyu seperti yang ada dalam Al Qur'an tetapi dikenal dengan *wahyu tajdid* (wahyu pembaharuan) atau *wahyu Muhaddas* (wahyu yang diterima dengan cara berdialog langsung dengan Tuhan). Jema'at Ahmadiyah Indonesia cabang Surabaya mempercayai tentang wahyu yang diberikan kepada Mirza Ghulam Ahmad sebagai wahyu penguat atau pembantu Nabi Muhammad SAW. Wahyu tersebut merupakan pengalaman-pengalaman Mirza Ghulam Ahmad melalui jalan ilham atau *ukasyaf* (terbukanya tirai alam ghaib). Oleh karena itu golongan ini berkeyakinan bahwa wahyu tetap turun sampai kapan pun, demikian pula dengan Nabi juga tidak terbatas pada kurun waktu tertentu.

Key:
Wahyu; Jemaat Ahmadiyah; Mirza Ghulam Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id